

DH DEVITA

SERIBU LUKA AYIE

Penerbit

FLP KALTIM

SERIBU LUKA AYIE

Oleh: (DH Devita)

Copyright © 2010 by (DH Devita)

Penerbit

(FLP KALTIM)

(<http://www.flpkaltim.com>)

(info@flpkaltim.com)

Desain Sampul:

(Parjo)

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Ucapan Terimakasih:

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi karunia begitu besar, dan karena-Nya saya ingin selalu melahirkan karya-karya yang (semoga) dapat mencerahkan umat.

Untuk keluarga tercinta: Hendy Ferdian (yang sudah hampir 6 tahun mendampingi saya dengan penuh cinta dan kesabaran), Firna, Fakhry, dan Fayyaz (putri dan pangeran kecil yang selalu menghibur hati), kedua orang tua, dan adik perempuan saya yang diam-diam menginspirasi.

Untuk teman-teman seperjuangan di Forum Lingkar Pena (FLP) wilayah Kalimantan Timur, dan setiap cabangnya, kalian semua tidak pernah tidak memacu saya untuk terus menulis dan menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Untuk Rien Hanafiah, yang setia menjadi 'kompas' bagi saya supaya lebih semangat menerbitkan karya.

Untuk semua yang namanya tidak bisa disebut satu per satu. Terima kasih untuk semua semangat yang kalian tularkan tanpa disadari, untuk keinginan untuk terus menulis dan membaca.

Sangatta, November 2010

DH Devita

DAFTAR ISI

1. Ayyasy Kecil
2. Damai yang Hilang
3. Seribu Luka Ayie
4. Mak Comblang
5. Bunga untuk Naya
6. Wanita dan Cincin di Jarinya
7. Suami untuk Rani
8. Senja di Kuta
9. Curretage
10. Yang Terlupakan
11. Surat dari Bekasi
12. Hilang
13. Titik Balik

Ayyasy Kecil

“Bunda, kenapa ada matahari?”

“Sebab makhluk hidup membutuhkan sinarnya untuk tumbuh dan berkembang. Seperti bunga-bunga di halaman kita, mereka bisa tumbuh besar karena ada sinar matahari. Seperti kita, manusia, yang bisa punya tulang-tulang yang kuat karena sering berjemur di pagi hari.”

“Oh, begitu. Lalu, kenapa ada bulan? Kan sinarnya tidak seterang matahari, jadi pasti dia tidak kuat seperti matahari ya, Bunda?”

“Matahari tidak kelihatan dari bumi di malam hari, Nak. Sebab masing-masing punya tugas sendiri. Walau tidak seterang matahari, malam akan menjadi sangat gelap bila tak ada bulan. Sebab bulan memantulkan sinar matahari untuk menerangi bumi.”

Ayyasy kecilku. Usianya yang baru menginjak tujuh tahun menambah seribu tanya yang ia lontarkan padaku tiap hari. Tidak pernah tidak. Selalu. Setiap sebelum tidur malam, ketika sedang sarapan pagi, bahkan di sela-sela waktu mengerjakan pekerjaan rumah pun ia tak berhenti bertanya. Begitu banyak hal. Nyaris aku kewalahan menjawabnya.

“Oh, Ayyasy mengerti sekarang. Terima kasih, Bunda.”

Dan setiap kali mendapatkan jawaban, entah ia puas atau tidak, ucapan itu tak pernah ia lupakan. Bagaimana bisa aku tidak menyayanginya?

Hari itu ia pulang dengan wajah cemberut, tak seperti biasanya.

“*Assalamu’alaikum*. Ayyasy sudah pulang, Bunda.” Kalimat yang biasa ia ucapkan dengan riang kini terdengar lesu. Tas ransel yang disandangnya langsung diletakkan di atas meja makan, tanpa sebelumnya melepas sepatu dan mencuci tangan. Lelaki kecilku itu duduk dengan kedua tangan menopang dagu, menatap meja makan lurus.

“*Alaikumussalam*. Wah ... wah ... ada apa dengan Ayyasy kecil Bunda? Kok wajahnya cemberut seperti itu?” aku menghampirinya, lantas mengecup kepalanya.

“Ayyasy kesal sekali, Bunda.” Gumamnya, masih dengan wajah ditekuk.

“Kesal? Coba ceritakan pada Bunda,” kataku sambil menggeser kursi mendekatinya. Ia menatapku dengan pipi digembungkan dan mulut mungilnya maju beberapa senti.

“Tapi, jangan cemberut begitu. Bunda ingin melihat kesayangan Bunda ini tersenyum dulu.” Kataku menggodanya. Ia menghilangkan kerutan alisnya, dan meletakkan kedua tangannya di pangkuan.

“Senyumnya mana?” sambil tersenyum lebar aku mendekatkan wajahku ke wajahnya. Pelan-pelan kedua ujung bibirnya terangkat, hanya sedikit.

“Nah, begitu *dong*. Walaupun sedang kesal, kita harus bersabar ya, Sayang. Ayo, sekarang ceritakan pada Bunda.”